

Developing Values of Empathy and Attitude of Appreciation Through Drama Art Performances at RA Perwanida Sukoharjo

Mengembangkan Nilai Empati dan Sikap Menghargai Melalui Pertunjukan Seni Drama di RA Perwanida Sukoharjo

**Aprilia Putri Cahyani¹, Annafi' Nurul 'Ilmi Azizah², Hafinda Alfiyana³,
Inayah Noviana⁴, Nawang Zulfani Septiana⁵, Risma Andriani Damanik⁶,
Rizka Yulianti⁷**

²Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

¹³⁴⁵⁶⁷Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

✉ fifi.azizah9@gmail.com

Received: 2025-06-08

Revised: 2025-06-24

Accepted: 2025-06-25

ABSTRACT

This community service seeks to instill the seeds of empathy and mutual respect in early childhood at RA Perwanida Sukoharjo through meaningful drama performances. By using the Participatory, Action, and Reflective (PAR) method. In the participatory stage, children are involved in the planning and implementation process of the drama performance, so that they can understand and internalize the values of empathy and mutual respect. In the action stage, children take real action in showing empathy and respecting others. In the reflection stage, children reflect on their experiences and understand the impact of their behavior on others. Children are invited to be part of the creative and reflective process. They are not only passive spectators, but also the main actors in a stunning drama performance. The results of the community service show that drama performances can raise awareness of empathy and mutual respect in early childhood. They become more sensitive to the feelings of others and appreciate diversity more. This service proves that drama can be an effective catalyst in forming positive children's characters. Thus, this community service can be an inspiration for other educational institutions to use drama as a means of forming children's characters. The results of this service are expected to contribute to improving the quality of early childhood education at RA Perwanida Sukoharjo and other educational institutions.

Keywords: *early childhood, empathy, drama arts, character education*

ABSTRAK

Pengabdian masyarakat ini berupaya menanamkan benih empati dan saling menghargai pada anak usia dini di RA Perwanida Sukoharjo melalui pertunjukan drama yang sarat makna. Dengan menggunakan metode Partisipatif, Aksi, dan Reflektif (PAR). Dalam tahap partisipatif, anak dilibatkan dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pertunjukan drama, sehingga mereka dapat memahami dan menginternalisasikan nilai-



nilai tentang empati dan saling menghargai. Dalam tahap aksi, anak-anak melakukan aksi nyata dalam menunjukkan empati dan menghargai orang lain. Dalam tahap refleksi, anak-anak merefleksikan pengalaman mereka dan memahami dampak dari perilaku mereka terhadap orang lain. Anak-anak diajak untuk menjadi bagian dari proses kreatif dan reflektif. Mereka tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi juga aktor utama dalam pertunjukan drama yang memukau. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pertunjukan drama dapat membangkitkan kesadaran empati dan saling menghargai pada anak usia dini. Mereka menjadi lebih sensitif terhadap perasaan orang lain dan lebih menghargai keberagaman. Pengabdian ini membuktikan bahwa seni drama dapat menjadi katalisator efektif dalam membentuk karakter anak yang positif. Dengan demikian, pengabdian masyarakat ini dapat menjadi inspirasi bagi lembaga pendidikan lainnya untuk menggunakan seni drama sebagai sarana pembentukan karakter anak. Hasil pengabdian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini di RA Perwanida Sukoharjo dan lembaga pendidikan lainnya.

Kata kunci: anak usia dini, empati, seni drama, pendidikan karakter

PENDAHULUAN

Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa pendidikan merupakan proses penghayatan budaya yang bertujuan untuk menciptakan individu yang ber peradaban, memiliki rasa kemanusiaan, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi dasar yang utama dalam menanamkan nilai-nilai fundamental kehidupan seperti empati, kerja sama, dan saling menghormati. Masa kanak-kanak sering kali dikatakan sebagai masa yang paling berharga (golden age), karena pada periode ini anak begitu peka terhadap berbagai rangsangan yang dapat membentuk karakter dan kepribadiannya secara menyeluruh¹

Pendidikan karakter merupakan elemen kunci dalam kurikulum PAUD. Salah satu cara yang efektif untuk membangun karakter adalah melalui seni, terutama seni pertunjukan seperti teater. Teater memiliki peran penting dalam mengembangkan rasa, cita, dan kreativitas anak lewat pengalaman emosional dan sosial yang mendalam. Lewat peran dan cerita dalam teater, anak-anak dapat menjelajahi perasaan, memahami pandangan orang lain, dan belajar cara berinteraksi dengan empati serta rasa hormat².

Dalam hal ini, seni pertunjukan bukan sekadar sumber hiburan, melainkan juga menjadi alat pendidikan yang menyenangkan dan bermakna. Teater memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk aktif terlibat dalam proses kreatif dan refleksi, sehingga nilai-nilai seperti empati,

¹Farida Mayar, Dewi Nilam Sari, and Aini Hijriani, "Analisa Manfaat Seni Untuk Mengoptimalkan Perkembangan Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 3, no. 6 (2019): 1359–64.

²Amelinda Suryanda Pratiwi, Resa Respati, and Rosarina Giyartini, "Tari Egrang Batok Di Sekolah Dasar," *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 7, no. 3 (2020): 257–66, <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v7i3.26195>.

toleransi, dan kebersamaan dapat diserap dengan sendirinya. Berbeda dengan metode ceramah atau pengajaran langsung, pendekatan ini memberikan kesempatan bagi anak untuk merasakan dan memahami dampak dari tindakan mereka, baik yang positif atau negatif³.

Pementasan berlangsung yang dilaksanakan di RA Perwanida dengan suasana hangat dan menyenangkan. Anak-anak menjadi penonton menunjukkan semangat yang tinggi riang dan gembira serta antusiasme. Mereka bereaksi dengan spontan terhadap berbagai adegan dalam drama, seperti tertawa saat ada momen lucu dan menunjukkan ekspresi sedih saat adegan bullying muncul. Reaksi ini menunjukkan bahwa pesan dalam drama berhasil menyentuh sisi emosional mereka yang merupakan keterampilan penting untuk meningkatkan psikologis. Selain itu, guru dan tim pengabdian juga mencatat respons anak-anak selama pementasan. Anak-anak pada saat melihat pentas seni drama, seperti semangat, energi, dan ketertarikan yang tinggi terhadap apa yang mereka dengar, lihat, dan alami sebagai tanggapan terhadap lingkungan di sekeliling mereka. Anak yang memiliki kecerdasan cenderung memiliki kemampuan interaksi yang baik saat berkomunikasi dengan orang lain, lihai dalam membangun relasi sosial, serta tahu bagaimana cara-cara berbeda untuk berinteraksi. Mereka dapat merasakan emosi, pikiran, perilaku, dan harapan orang lain, serta mampu bekerja sama dengan orang lain dan dengan mudah memahami perasaan orang di sekitarnya. Di sisi pendidikan seni drama sesungguhnya memiliki peran yang luar biasa terutama menanamkan nilai-nilai kepribadian dan mengelola Kerjasama yang hebat dan efektif untuk menampilkan yang terbaik⁴.

Metode bermain peran merupakan aktivitas yang melibatkan peniruan karakter atau objek yang ada di sekitar anak, sehingga anak dapat meningkatkan daya pikir kreatif dan pemahaman terhadap materi yang sedang dikerjakan. Dalam hal ini, Vygotsky berpendapat bahwa ketika anak bermain, pikiran mereka terlepas dari kenyataan yang dapat menghalangi kemampuan berpikir abstrak. Oleh karena itu, saat kondisi ini digunakan, dapat mendorong perkembangan anak dengan lebih maksimal⁵.

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di RA Perwanida Sukoharjo bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai empati dan saling menghormati melalui pertunjukan teater yang melibatkan partisipasi langsung dari anak-anak. Metode yang dipakai adalah Partisipatif, Aksi, dan Reflektif (PAR), yang mengutamakan keterlibatan aktif anak dalam merancang, melaksanakan, dan

³Herlina Deborah Victoria et al., "Pengaruh Penggunaan Media Mini Teater Terhadap Keterampilan Komunikasi Anak Usia 5 - 6 Tahun Di TK Karunia Medan Johor" 1, no. 4 (2024).

⁴Moh Mujib Alfidrus, Arif Rofiq, and Bramantjo Bramantjo, "Pelatihan Seni Peran Pada Naskah Anak 'Sawunggaling Punya Cita-Cita' Karya Arif Rofiq Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa SD Muhammadiyah 4 Pucang Surabaya," *Gayatri: Jurnal Pengabdian Seni Dan Budaya* 1, no. 2 (2023): 82–91, <https://doi.org/10.20111/gayatri.v1i2.32>.

⁵Nana Meliana, Agus Kenedi, and M Nur Lukman Irawan, "Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Mengembangkan Empati Pada Anak Di Tk Al Azhar 6 Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan," *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, no. Halifah 2020 (2023): 1–10.

mengevaluasi kegiatan. Dalam tahap partisipatif, anak-anak ikut serta dalam menciptakan alur cerita dan menentukan peran; pada tahap aksi, mereka menjalankan peran dan mempresentasikan pertunjukan di hadapan teman-temannya; sedangkan pada tahap refleksi, mereka diajak untuk merenungkan pengalaman yang telah dilalui dan memahami pesan moral dari pertunjukan tersebut.

Dengan pendekatan yang menyenangkan dan mendidik, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran sosial anak, tetapi juga memperkuat perkembangan emosional dan kemampuan interpersonalnya. Hasil dari kegiatan menunjukkan adanya peningkatan empati dan rasa saling menghargai dalam interaksi sehari-hari anak-anak di RA Perwanida. Oleh karena itu, program ini diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi lembaga pendidikan lainnya untuk mengintegrasikan seni teater dalam pendidikan karakter anak usia dini.

Seiring berkembangnya zaman, tantangan sosial yang dihadapi oleh anak-anak juga semakin kompleks. Perilaku menyimpang seperti bullying dapat muncul sejak usia dini, terutama jika lingkungan belajar tidak memberikan ruang yang cukup bagi penguatan karakter sosial dan emosional. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan inovatif dalam pendidikan karakter anak yang tidak hanya mengandalkan metode konvensional seperti ceramah, tetapi juga menggunakan media ekspresif dan partisipatif. Pertunjukan drama menjadi salah satu alternatif strategis karena mampu menyampaikan pesan moral secara konkret dan menyentuh aspek afektif anak⁶. Dengan keterlibatan langsung dalam drama, anak-anak belajar tidak hanya melalui ucapan atau instruksi, tetapi juga melalui pengalaman emosional, interaksi sosial, serta refleksi terhadap peran yang dimainkan. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membangun fondasi kepribadian yang kuat sejak dini dan menciptakan lingkungan belajar yang sehat serta mendukung perkembangan anak secara holistik⁷.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah landasan utama dalam mengembangkan karakter dan kepribadian anak sejak awal. Di tahap usia emas, yang meliputi usia 0–6 tahun, anak mengalami pertumbuhan yang sangat cepat dalam berbagai aspek, seperti kognitif, sosial, emosional, dan moral. Seperti yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara, pendidikan bukan hanya sekedar pengalihan pengetahuan, tetapi juga proses pengembangan budaya yang bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki peradaban dan nilai-nilai yang luhur. Dalam hal ini, penanaman

⁶Cahyani, Anggun May, Rizky Amelia Putri, Saraswati Noviandini, and Okto Wijayanti. "Pentingnya Pembelajaran Apresiasi Drama Terhadap Penguatan Pendidikan Karakter." *Jurnal Basicedu* 8, no. 1 (2024): 277–85. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6908>.

⁷Victoria, Herlina Deborah, Elya Siska Anggraini, Dwi Septi, and Anjas Wulan. "Pengaruh Penggunaan Media Mini Teater Terhadap Keterampilan Komunikasi Anak Usia 5 - 6 Tahun Di TK Karunia Medan Johor" 1, no. 4 (2024).

nilai-nilai empati dan saling menghargai menjadi krusial, karena kedua hal tersebut merupakan fondasi bagi terbentuknya interaksi sosial yang sehat dan harmoni⁸.

Anak usia dini memiliki karakteristik unik dalam mengekspresikan dirinya, seperti penuh energi, aktif bergerak, serta menunjukkan antusiasme yang tinggi. Mereka juga memiliki rasa ingin tahu yang kuat terhadap berbagai hal yang mereka dengar, lihat, dan alami sebagai bentuk respons alami terhadap rangsangan dari lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan pendapat Izzaty yang menyatakan bahwa anak usia dini menunjukkan jati dirinya melalui keaktifan dan responsivitas terhadap dunia di sekelilingnya⁹.

Salah satu cara yang dianggap efektif untuk menanamkan nilai-nilai tersebut adalah melalui seni pertunjukan, khususnya dalam bentuk drama. Melalui seni drama, anak-anak dapat merasakan secara langsung beragam situasi sosial dengan menghayati peran yang dimainkan. Dalam proses ini, mereka tidak hanya berfungsi sebagai penonton, tetapi juga sebagai pelaku aktif yang terlibat secara emosional dan intelektual. Mereka belajar untuk menempatkan diri dalam posisi orang lain, mengenali berbagai emosi, serta memahami konsekuensi dari tindakan mereka terhadap orang di sekitar. Ini sejalan dengan teori perkembangan sosial Vygotsky, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan fungsi simbolik dalam mengembangkan kemampuan berpikir abstrak serta pemahaman nilai-nilai.

Drama sebagai sarana pembelajaran memiliki sifat integratif, sebab ia tidak hanya memajukan aspek kognisi dan bahasa, tetapi juga afeksi dan psikomotorik. Anak-anak yang berpartisipasi dalam aktivitas drama mengalami kemajuan dalam kemampuan empati, lebih peka terhadap emosi orang lain, serta mampu berkolaborasi dalam kelompok. Pendekatan ini juga mendukung anak dalam mengatasi rasa malu, meningkatkan kepercayaan diri, dan memperkuat keterampilan komunikasi antarpribadi.

Kegiatan bermain peran dan pentas drama tidak hanya menghadirkan kesenangan bagi anak-anak, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran yang kaya dan berkesinambungan. Melalui aktivitas ini, anak-anak diajak untuk menjelajahi lingkungan sekitar mereka secara imajinatif, sambil mengembangkan berbagai keterampilan penting yang menunjang tumbuh kembang mereka.¹⁰

Masa usia dini yang berlangsung hingga anak berusia enam tahun merupakan periode penting untuk merangsang berbagai aspek perkembangan. Salah satu aspek yang dapat

⁸Herini Kuswardani Siti Habiba, "Pengaruh Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Anakdikelompok Bermain As-Shobier Wonojati Jenggawah Kabupaten Jember," *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)* 1, no. 2 (2018): 117–26.

⁹Ni Kadek Putri Krisna Dewi and Ni Made Haryati, "Pemahaman Perilaku Bullying Melalui Pertunjukan Seni Drama Rantai Bully Di Sanggar Seni Nrithya Graha Siwanataraja," *PENSI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni* 2, no. 2 (2022): 129–38, <https://doi.org/10.59997/pensi.v2i2.1812>.

¹⁰U I N Syarif and Hidayatullah Jakarta, "PERAN PENTAS DRAMA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK USIA DINI" 4, no. 2 (2024): 147–61.

dikembangkan adalah kemampuan dalam bidang seni. Seni sendiri dipahami sebagai hasil atau proses kreatif manusia yang melibatkan keterampilan, imajinasi, kepekaan inderawi, serta kehalusan rasa dan pikiran, yang bertujuan untuk menghasilkan karya yang memiliki nilai estetika, keharmonisan, dan makna artistik¹¹

Program pengabdian kepada masyarakat ini diadakan di RA Perwanida Sukoharjo dengan tujuan utama untuk menanamkan nilai-nilai empati dan saling menghargai melalui pertunjukan drama anak-anak. Metode yang diterapkan adalah Partisipatif, Aksi, dan Reflektif (PAR), yang menjadikan anak-anak sebagai pelaku aktif dalam belajar. Kegiatan ini dirancang bukan sekadar sebagai hiburan, melainkan sebagai sarana pembelajaran yang bermakna dan kaya pengalaman bagi anak-anak. Melalui pendekatan yang menyenangkan dan sesuai dengan dunia anak, seni peran terbukti efektif dalam membentuk karakter positif, memperluas wawasan sosial, serta menumbuhkan sikap toleransi pada anak usia dini. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk menjadikan seni drama sebagai bagian dari strategi pembentukan karakter, guna mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial¹².

Penelitian menunjukkan bahwa seni peran memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak usia dini. Kegiatan drama secara rutin membantu anak mengenali emosi, mengelola konflik, serta memahami nilai kerja sama dan tanggung jawab. Drama juga terbukti meningkatkan kecerdasan interpersonal, seperti kemampuan berinteraksi dan berempati¹³.

Selain itu, peran guru dalam menanamkan nilai toleransi melalui pendekatan seni dan budaya mendorong anak-anak untuk menghargai perbedaan. Secara keseluruhan, seni peran menjadi media efektif dalam menumbuhkan karakter positif, kecerdasan sosial, dan sikap toleransi pada anak¹⁴. Peran guru dan orang tua dalam mendukung perkembangan emosional dan sosial anak sangatlah penting. Membesarkan anak dengan penuh penghargaan, dukungan, motivasi, rasa aman, dan kasih sayang akan berpengaruh positif pada kepercayaan diri dan ketahanan mental yang baik¹⁵.

¹¹Ai Ismi Rahmayanti, Aam Kurnia, and Nano Nurdiansah, "Implementasi Metode Bermain Peran Dalam Meningkatkan Aspek Perkembangan Seni Anak Usia Dini," *Ar-Raihanah: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2022): 9–20, <https://doi.org/10.53398/jr.v2i2.187>.

¹²Junita Setiana Ginting et al., "MERAJUT HARMONI : PERAN SENI DAN BUDAYA DALAM" 22, no. 1 (2025): 103–12.

¹³Syarif and Jakarta, "PERAN PENTAS DRAMA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK USIA DINI."

¹⁴Kholby Abqorisa, Elan Elan, and Gilar Gandana, "Keterampilan Sikap Toleransi Sosial Anak Usia 4-5 Tahun," *Jurnal Paud Agapedia* 6, no. 2 (2022): 208–20, <https://doi.org/10.17509/jpa.v6i2.52015>.

¹⁵Uswatun Nisa, "Is Bullying a Moral Disability : Identifikasi Perilaku," *KIDDO: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 5, no. Special Edition: ARAKSA 1 (2024): 277–93, <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.12449>.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di RA Perwanida, Sukoharjo, dengan jumlah peserta sebanyak 38 anak berusia 4 hingga 6 tahun. Pengabdian ini dilakukan selama 1 hari, yaitu di tanggal 22 Mei 2025. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menanamkan nilai empati dan saling menghargai melalui kegiatan seni pertunjukan yang berupa drama anak. Metode yang diterapkan dalam kegiatan ini adalah pendekatan Partisipatif, Aksi, dan Reflektif (PAR). Tahap Partisipatif, tim pengabdi melakukan pengamatan dan berkoordinasi dengan pihak sekolah untuk menyesuaikan jadwal, memahami karakter anak, serta menentukan tema cerita drama yang sesuai dengan kehidupan mereka. Tahap Aksi, Tahap aksi adalah fase di mana pertunjukan drama dilaksanakan. Tim PkM berperan sebagai tokoh dalam cerita dan mempersembahkan drama di depan anak-anak dan para guru serta ada perwakilan orangtua yang ikut menyaksikan. Dan Tahap Reflektif, Setelah pertunjukan selesai, kegiatan berlanjut dengan sesi refleksi. Anak-anak diajak untuk menceritakan kembali pengalaman mereka, bagaimana perasaan mereka saat menyaksikan kita main peran, serta pelajaran yang mereka peroleh.

Metode PAR dipilih karena dinilai dapat membuat anak menjadi subjek pembelajaran yang aktif, kreatif, dan reflektif. Kegiatan ini dilakukan dengan pendekatan yang menyenangkan, sesuai dengan dunia anak, serta berfungsi untuk merangsang pertumbuhan emosional dan sosial secara kontekstual. Dengan melibatkan anak dalam setiap tahap proses, diharapkan nilai-nilai yang ditanamkan dapat lebih mudah diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, akan diuraikan dalam tiga tahap, sebagai berikut:

Tahap Partisipatif

Pada tahap awal, tim melakukan observasi dan koordinasi dengan guru RA Perwanida untuk memahami karakteristik anak serta menentukan tema drama yang relevan. Drama berjudul "Teman Baru di Hutan Ceria" dipilih karena membawa topik intimidasi di dekat kehidupan sosial seorang anak. Anak-anak diundang ke sejarah sejarah dan pengenalan karakter dan memiliki kesempatan untuk membahas nilai tindakan karakter. Partisipasi aktif ini mempertajam persepsi anak tentang perilaku baik dan buruk dengan memperkenalkan karakter yang anak sukai dan tidak suka. Kegiatan ini merangsang keterampilan kognitif, emosional dan moral anak melalui refleksi sederhana, seperti mengidentifikasi saran dari perilaku yang tidak pantas dan perilaku alternatif yang lebih baik.

NO	Waktu	Kegiatan
1.	07.00 - 08.00 WIB	Kedatangan peserta didik
2.	08.00 - 08.15 WIB	Persiapan Tim PKM
3.	08.15 - 08.30 WIB	Pembukaan dan Doa Bersama
4.	08.30 - 08.45 WIB	Ice Breaking: Lagu ceria dan Gerak irama
5.	08.45 - 09.30 WIB	Pengenalan Cerita dan Karakter Drama
6.	09.30 - 10.00 WIB	Pementasan Drama Edukatif oleh Tim PKM
7.	10.00 - 10.15 WIB	Sesi Refleksi: “Apa yang Kamu Rasakan?”
8.	10.15 - 10.30 WIB	Penutup : Pesan Moral dan Doa
9.	10.30 - 10.40 WIB	Foto Bersama

Tabel 1. *Rundown Acara*

Tahap Aksi

Pada tingkat aksi, pementasan drama terjadi di depan seluruh peserta. Anak-anak memberikan tanggapan emosional dan verbal yang kuat selama pertunjukan. Ketika adegan pelecehan terjadi, beberapa anak melihat ekspresi sedih. Sebaliknya, ketika seseorang muncul untuk menunjukkan persahabatan dan solusi untuk konflik, mereka terlihat bahagia dan bertepuk tangan. Itu karena anak -anak bersemangat dan fokus, dan bagaimana mereka fokus pada kursus alur cerita. Ini menunjukkan bahwa media seni drama sangat efektif dalam menyampaikan pesan moral di masa kecil. Ini karena pendekatan visual dan naratif dicerna dengan sangat mudah di tahap Paniria atau imitasi.

Gambar 1. Kegiatan pengenalan tokoh dan *ice breaking*

Acara dimulai dengan aktivitas ice breaking yang melibatkan lagu-lagu ceria dan gerakan ritmis yang dipandu oleh tim PKM . Anak-anak menunjukkan antusiasme yang tinggi saat bergoyang mengikuti musik, dengan wajah yang ceria dan penuh semangat. Sesi ice breaking ini dirancang untuk membantu transisi emosional dan mental anak-anak dari lingkungan kelas ke suasana pertunjukan, serta mendukung partisipasi aktif mereka sejak awal. Selain itu, aktivitas ini

bertujuan untuk mempererat kebersamaan dan membangun rasa percaya diri anak sebelum mereka menonton dan berpartisipasi dalam drama edukatif.



Gambar 2. Pertunjukan Drama

Pementasan drama berjudul “Teman Baru di Hutan Ceria” menjadi fokus dari kegiatan pengabdian ini. Dalam setiap adegan yang diperagakan, anak-anak dikenalkan pada isu sosial seperti perundungan, rasa kesepian, dan pentingnya saling membantu. Drama tersebut dibawakan oleh tim PKM yang memerankan karakter hewan hutan, mengenakan kostum dan properti sederhana namun menarik. Anak-anak menyaksikan dengan penuh perhatian dan menunjukkan berbagai reaksi emosional, seperti tawa pada bagian lucu dan keheningan saat momen sedih terjadi. Ini menunjukkan bahwa media drama efektif dalam menyentuh aspek emosional anak, memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai moral secara lebih konkret dan relevan.

Tahap Reflektif

Refleksi dilakukan setelah pertunjukan melalui diskusi ringan, kegiatan menggambar ekspresi, serta bermain peran singkat. Anak-anak diajak menyampaikan perasaan mereka terhadap tokoh dan alur cerita, serta merefleksikan bagaimana mereka akan bersikap jika berada dalam posisi tokoh tertentu. Guru dan fasilitator membimbing proses ini dengan pertanyaan terbuka dan pengarahan nilai-nilai, seperti pentingnya meminta maaf, menghormati teman yang berbeda, dan menolong teman yang kesulitan. Anak-anak menunjukkan pemahaman yang meningkat terhadap makna empati dan sikap toleransi.

Hasil kegiatan ini menunjukkan adanya perubahan perilaku jangka pendek yang positif pada anak-anak. Mereka menjadi lebih peka terhadap perasaan teman, lebih terbuka terhadap perbedaan, serta mampu mengenali dan menolak tindakan perundungan. Ini sejalan dengan pandangan¹⁶ yang menyatakan bahwa masa anak usia dini adalah fase imitasi, sehingga lingkungan yang kaya nilai positif akan sangat berpengaruh pada pembentukan karakter anak. Interaksi dalam aktivitas drama

¹⁶A N I Azizah et al., “Seni Peran Untuk Anak Usia Dini,” *Penerbit Tahta ...*, 2024, <http://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/782>.

memungkinkan anak untuk memahami sudut pandang orang lain, yang merupakan dasar dari tumbuhnya sikap toleran¹⁷

Setelah pertunjukan berakhir, acara diteruskan dengan sesi tanya jawab dan refleksi bersama anak-anak. Fasilitator mengajukan pertanyaan terbuka seperti “Apa perasaanmu ketika melihat tokoh kelinci dibully?” dan “Apa yang seharusnya dilakukan oleh teman-temannya?” Anak-anak diberikan kesempatan untuk berbagi pandangan dan menceritakan kembali adegan yang paling berkesan bagi mereka. Beberapa bahkan menggambar ekspresi tokoh atau adegan favorit mereka sebagai bentuk refleksi. Aktivitas ini tidak hanya mendorong anak untuk berpikir kritis dan memproses emosi mereka, tetapi juga memperkuat kemampuan komunikasi dan empati terhadap situasi sosial yang mereka saksikan.

Acara ditutup dengan sesi foto bersama tim pengabdian, guru, dan semua peserta didik RA Perwanida Sukoharjo. Anak-anak tampak ceria dan bersemangat ketika berpose, menunjukkan bahwa mereka menikmati seluruh rangkaian kegiatan yang telah dilakukan. Foto bersama ini menjadi simbol keberhasilan kerja sama antara tim pelaksana dan lembaga pendidikan dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang menyenangkan. Selain itu, dokumentasi ini juga berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya kegiatan seni sebagai pendekatan dalam pendidikan karakter, yang dapat membentuk anak-anak menjadi pribadi yang empati, toleran, dan berbudaya sejak usia dini.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di RA Perwanida Sukoharjo dengan pendekatan Partisipatif, Aksi, dan Reflektif (PAR) menunjukkan hasil yang positif dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak usia dini, khususnya empati dan sikap saling menghargai. Melalui media seni pertunjukan drama, anak-anak memperoleh kesempatan untuk menyaksikan, merasakan, dan merefleksikan secara langsung berbagai perilaku sosial yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Drama yang ditampilkan, seperti tema tentang berbagi, meminta maaf, dan menghindari perundungan, berhasil menyentuh sisi emosional dan sosial anak secara efektif.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa anak-anak memberikan respons yang sangat baik terhadap cerita yang disampaikan. Mereka tampak antusias, fokus, serta mampu mengungkapkan pendapat dan emosi mereka terhadap perilaku tokoh dalam drama. Hal ini membuktikan bahwa metode seni peran mampu meningkatkan pemahaman anak terhadap nilai moral dan sosial secara

¹⁷Anggun May Cahyani et al., “Pentingnya Pembelajaran Apresiasi Drama Terhadap Penguatan Pendidikan Karakter,” *Jurnal Basicedu* 8, no. 1 (2024): 277–85, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6908>.

konkret. Lebih dari itu, drama anak juga menjadi media yang menyenangkan untuk mengasah kecerdasan interpersonal anak, seperti kemampuan bekerja sama, memahami perasaan orang lain, serta meningkatkan kepercayaan diri mereka.

Dari sisi pendidikan karakter, pendekatan berbasis seni memiliki nilai strategis karena mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak secara holistik. Dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional, pendekatan kreatif melalui drama memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan membekas. Dengan menjadikan anak sebagai pelaku aktif dalam proses pembelajaran, nilai-nilai karakter lebih mudah diinternalisasi dan diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

Kegiatan ini juga memperkuat pentingnya peran kolaboratif antara pendidik, fasilitator, dan orang tua dalam membentuk lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan sosial-emosional anak. Program semacam ini sangat relevan untuk diimplementasikan secara berkelanjutan dalam kurikulum PAUD sebagai bagian dari strategi penguatan pendidikan karakter nasional. Oleh karena itu, kami merekomendasikan agar model pembelajaran berbasis drama ini diadopsi lebih luas oleh lembaga pendidikan anak usia dini sebagai metode pengembangan karakter yang kontekstual, interaktif, dan menyenangkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah, guru, dan staf RA Perwanida Sukoharjo atas dukungan dan kerja sama selama kegiatan berlangsung. Terima kasih pula kepada anak-anak peserta yang telah berpartisipasi aktif dan antusias dalam setiap sesi. Penghargaan kami sampaikan kepada Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta atas dukungan akademik dan fasilitasi yang diberikan. Semoga kegiatan ini memberi manfaat bagi semua pihak dan menginspirasi lembaga pendidikan lainnya.

REFERENSI

- Abqorisa, Kholby, Elan Elan, and Gilar Gandana. "Keterampilan Sikap Toleransi Sosial Anak Usia 4-5 Tahun." *Jurnal Paud Agapedia* 6, no. 2 (2022): 208–20. <https://doi.org/10.17509/jpa.v6i2.52015>.
- Alfirdaus, Moh Mujib, Arif Rofiq, and Bramantijo Bramantijo. "Pelatihan Seni Peran Pada Naskah Anak 'Sawunggaling Punya Cita-Cita' Karya Arif Rofiq Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa SD Muhammadiyah 4 Pucang Surabaya." *Gayatri: Jurnal Pengabdian Seni Dan Budaya* 1, no. 2 (2023): 82–91. <https://doi.org/10.20111/gayatri.v1i2.32>.
- Azizah, A N I, A A Dewi, A Mutawakkil, and ... "Seni Peran Untuk Anak Usia Dini." *Penerbit Tahta ...*, 2024. <http://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/782>.
- Cahyani, Anggun May, Rizky Amelia Putri, Saraswati Noviadini, and Okto Wijayanti. "Pentingnya Pembelajaran Apresiasi Drama Terhadap Penguatan Pendidikan Karakter." *Jurnal Basicedu* 8, no. 1 (2024): 277–85. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6908>.
- Dewi, Ni Kadek Putri Krisna, and Ni Made Haryati. "Pemahaman Perilaku Bullying Melalui Pertunjukan Seni Drama Rantai Bully Di Sanggar Seni Nrithya Graha Siwanataraja." *PENSI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni* 2, no. 2 (2022): 129–38. <https://doi.org/10.59997/pensi.v2i2.1812>.
- Ginting, Junita Setiana, Edi Sumarno, Sapna Sitopu, and Aziz Rizky Lubis. "MERAJUT HARMONI: PERAN SENI DAN BUDAYA DALAM" 22, no. 1 (2025): 103–12.
- Ismi Rahmayanti, Ai, Aam Kurnia, and Nano Nurdiansah. "Implementasi Metode Bermain Peran Dalam Meningkatkan Aspek Perkembangan Seni Anak Usia Dini." *Ar-Raihanah: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2022): 9–20. <https://doi.org/10.53398/jr.v2i2.187>.
- Mayar, Farida, Dewi Nilam Sari, and Aini Hijriani. "Analisa Manfaat Seni Untuk Mengoptimalkan Perkembangan Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 3, no. 6 (2019): 1359–64.
- Meliana, Nana, Agus Kenedi, and M Nur Lukman Irawan. "Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Mengembangkan Empati Pada Anak Di Tk Al Azhar 6 Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan." *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, no. Halifah 2020 (2023): 1–10.
- Nisa, Uswatun. "Is Bullying a Moral Disability : Identifikasi Perilaku." *KIDDO: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 5, no. Special Edition: ARAKSA 1 (2024): 277–93. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.12449>.
- Pratiwi, Amelinda Suryanda, Resa Respati, and Rosarina Giyartini. "Tari Egrang Batok Di Sekolah Dasar." *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 7, no. 3 (2020): 257–66. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v7i3.26195>.
- Siti Habiba, Herini Kuswardani. "Pengaruh Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Anakdikelompok Bermain As-Shobier Wonojati Jenggawah Kabupaten Jember." *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)* 1, no. 2 (2018): 117–26.
- Syarif, U I N, and Hidayatullah Jakarta. "PERAN PENTAS DRAMA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK USIA DINI" 4, no. 2 (2024): 147–

61.

Victoria, Herlina Deborah, Elya Siska Anggraini, Dwi Septi, and Anjas Wulan. "Pengaruh Penggunaan Media Mini Teater Terhadap Keterampilan Komunikasi Anak Usia 5 - 6 Tahun Di TK Karunia Medan Johor" 1, no. 4 (2024).